

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Gaya Belajar**

Belajar merupakan aktivitas individu dalam memperoleh informasi. Proses belajar membuat individu mendapat pengetahuan baru. Tentunya, dalam aktivitas memperoleh informasi tersebut individu memiliki gaya tersendiri yang dianggapnya paling mudah untuk mencerna informasi. Hal ini kemudian disebut dengan gaya belajar. Hasrul (2009: 2) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari proses seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya belajar banyak ditafsirkan oleh para ahli. Nasution (Kusumawati, 2018: 2) memiliki pandangan bahwa gaya belajar adalah cara yang konstan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah soal. Kalsum (2017: 131) menambahkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dengan mengetahui gaya belajar yang terbaik bagi seorang siswa,

diharapkan siswa akan meningkatkan prestasi belajar dari siswa tersebut. Sejalan dengan itu, Duff dan Duffy's (Gantasala, 2017: 170) mengemukakan pendapatnya bahwa:

*“Definition of learning styles is that they are the composite of cognitive characteristics, affective and psychological factors that influence the way individuals interact and respond to learning enviroments.”*

Hal tersebut bermakna bahwa gaya belajar merupakan gabungan dari faktor karakteristik kognitif, afektif dan psikologi siswa yang dapat mempengaruhi interaksi dan respon individu (siswa) terhadap pembelajaran. Selain itu, Sarasin (Fitriani, 2017: 19) berpendapat bahwa gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara termudah individu dalam menyerap informasi yang didapat. Gaya belajar tiap individu dapat berbeda-beda. Seorang individu memiliki gaya belajar tersendiri yang menurutnya adalah gaya belajar terbaik untuk mengolah informasi yang didapatnya. Tiap gaya belajar juga akan mempengaruhi perilaku aktivitas belajar bagi pebelajar yang menerapkannya.

Gaya belajar dalam penelitian ini merupakan gaya belajar yang terdapat pada siswa berprestasi. Penelitian ini menganalisis kebiasaan-kebiasaan siswa dalam kegiatan belajar. Tentunya, keberhasilan siswa dalam meraih prestasi tidak terlepas dari gaya belajar yang diterapkan masing-masing siswa berprestasi.

## 2. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari berbagai jenis. Marno dan M. Indri (Fitriani, 2017: 19) mengemukakan tiga tipe belajar siswa: (1) visual, yakni dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. (2) auditori, yakni siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, yakni dalam menerapkan pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Sementara Gilakjani (2012: 105-106) membagi gaya belajar utama, yakni visual, auditorial dan kinestetik. Pebelajar tipe visual ini akan mudah belajar jika terdapat visual gambar. Pebelajar tipe auditorial akan mudah mengolah informasi yang diperolehnya melalui sistem pendengaran. Pebelajar ini akan mendapat pengetahuan dari teks yang dibacakan secara nyaring di kelas. Sementara itu, pebelajar tipe kinestetik akan mudah belajar dengan pendekatan aktif dalam gerakannya. Pebelajar ini akan sangat baik berinteraksi dengan dunia fisik.

Modalitas merupakan langkah-langkah bagaimana individu menyerap informasi dengan mudah. DePorter (2010: 123) membagi modalitas belajar menjadi 3 bagian. Modalitas yang dimaksud yakni modalitas visual, modalitas auditorial, dan modalitas kinestetik. Tipe gaya belajar yang berbeda-beda, yakni visual, auditorial, dan kinestetik, akan mempengaruhi pula karakter pebelajar dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hasrul (2009) memberikan ciri-ciri perilaku yang merupakan kecenderungan belajar. Berikut ciri-ciri modalitas belajar:

a. Karakteristik Visual

- 1) Rapi dan teratur, yakni pada catatan yang dimiliki pebelajar. Hal ini karena pebelajar sangat memperhatikan bentuk visual untuk menulis catatan.
- 2) Teliti terhadap detail, memperhatikan hal-hal yang terperinci mengenai suatu materi.
- 3) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- 4) Mengingat dengan mudah sesuatu yang dilihat daripada yang didengar.
- 5) Mengingat dengan mudah melalui asosiasi visual.
- 6) Pembaca cepat dan tekun.
- 7) Lebih suka membaca materi sendiri daripada dibacakan oleh orang lain.
- 8) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- 9) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- 10) Lebih suka seni rupa daripada musik.
- 11) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika siswa ingin memperhatikan.

b. Karakteristik Auditorial

- 1) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- 2) Senang membaca dengan suara nyaring.
- 3) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
- 4) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
- 5) Berbicara dengan irama yang terpolah.
- 6) Biasanya suka musik daripada seni rupa.
- 7) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat hal-hal yang didiskusikan.
- 8) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
- 9) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- 10) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

c. Orang-orang Kinestetik

- 1) Berbicara dengan perlahan.
- 2) Menanggapi perhatian fisik.
- 3) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
- 4) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak.
- 5) Belajar melalui manipulasi dan praktik.
- 6) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- 7) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
- 8) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

- 9) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
- 10) Kemungkinan tulisannya jelek.
- 11) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Karakteristik perilaku seseorang dengan gaya belajar tertentu dikemukakan oleh Uno (2010: 181). Beliau menjabarkan bahwa karakteristik individu yang menerapkan gaya belajar visual yakni: 1) kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, 2) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, 3) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, 4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, 5) terlalu reaktif terhadap suara, 6) sulit mengikuti anjuran lisan, 7) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang menitikberatkan pada indera pendengaran. Seseorang dengan gaya belajar auditorial memiliki beberapa karakteristik di antaranya: 1) semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran, 2) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, 3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Seseorang yang menerapkan gaya belajar kinestetik/ *tactual* juga memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut di antaranya: 1) menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat mengingatnya, 2) hanya dengan memegang dapat menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya, 3) termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran, 4) memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa gaya belajar memiliki beberapa jenis. Gaya belajar tersebut di antaranya visual, auditorial, dan kinestetik. Pada pebelajar visual, siswa mengedepankan indera penglihatan. Pada pebelajar auditorial, siswa mengedepankan indera pendengaran. Pada pebelajar kinestetik, siswa mengedepankan gerakan fisik. Pada penelitian ini mendeskripsikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik pada siswa berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan.

Gaya belajar penting dipelajari karena dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Jika siswa sudah mengetahui gaya belajar yang sesuai, maka akan mudah bagi siswa untuk mendapat prestasi yang baik karena siswa akan nyaman dengan gaya belajar tertentu. Selain itu, dengan mengetahui gaya belajar maka akan membantu siswa menjadi seorang *problem solver* (pemecah masalah) yang baik (Gilakjani, 2012: 109).

Guru perlu mengetahui gaya belajar siswa untuk mempertimbangkan cara mengajar yang tepat yang dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Bire (2014: 169) berpendapat bahwa guru dengan penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan ketimpangan dalam menyerap informasi. Hal ini bisa terjadi karena guru belum mengetahui karakteristik siswa dengan pola belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.



## **B. Penelitian yang Relevan**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Peninjauan ini digunakan sebagai acuan keberhasilan peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Pada kesempatan kali ini, peneliti meninjau beberapa penelitian yakni:

1. Fitriani (2017) pada penelitian yang berjudul Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui macam-macam gaya belajar yang dipakai oleh siswa kelas III B. Gaya belajar yang diteliti merupakan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa antara lain adalah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan soal dengan berdiskusi atau kerja kelompok dengan teman kelas, aktif bertanya jawab dengan guru atau teman sekelas dan mencatat hal yang penting tentang materi pelajaran. Jadi gaya belajar siswa kelas III B adalah variasi (kombinasi antara visua, auditorial, dan kinestetik).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik), dan partisipan penelitiannya yakni siswa SD. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. Jadi, penelitian peneliti merupakan penelitian dengan partisipan terbatas, khususnya meneliti siswa berprestasi.

2. Amin dan Suardiman (2016) pada penelitian yang berjudul Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar dan Model Pembelajaran. Penelitian tersebut dilaksanakan di enam sekolah dasar Kecamatan Banjarsari Surakarta. Sampel penelitian yakni siswa kelas IV sebanyak 92 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara siswa dengan gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik, dan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan TGT dan NHT, (2) mengetahui mana yang lebih baik prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan TGT atau NHT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik pada pembelajaran TGT dan NHT, serta ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran TGT dan siswa yang memperoleh pembelajaran NHT, (2) prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran TGT lebih baik daripada model pembelajaran NHT. Siswa SD masih senang bermain, sehingga tidak dominan dengan satu gaya belajar.

Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni meneliti gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik), dan partisipan penelitiannya merupakan siswa sekolah dasar. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan di antara keduanya yakni pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif, sedangkan pada penelitian peneliti



menggunakan metode kualitatif studi kasus. Selain itu, tujuan penelitian ini yakni mengetahui perbedaan pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa, sementara pada penelitian peneliti yakni untuk mengetahui gaya belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi di tingkat SD.

3. Kusumawati, dkk (2018) pada penelitian yang berjudul Gaya Belajar Siswa Berprestasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 03 Cibelok Pematang. Tujuan diadakannya penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SDN 03 Cibelok Pematang dengan obyek siswa sebanyak 5 orang. Hasil dari penelitian ini yakni kelima siswa berprestasi mata pelajaran Matematika dominan menggunakan gaya belajar visual dengan nilai 846. Sementara pada urutan kedua dengan nilai 766 diperoleh gaya belajar kinestetik, dan di urutan terakhir diperoleh gaya belajar auditori dengan nilai 321. Hal ini karena salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan oleh Kusumawati dkk yakni kuesioner.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni subyek penelitiannya adalah siswa berprestasi tingkat SD dan meneliti gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik). Hanya saja, pada penelitian yang telah dilaksanakan peneliti tidak terfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan pada penelitian Kusumawati khusus pada mata pelajaran Matematika.

4. Wilson (2012) pada penelitian yang berjudul *Students' Learning Styles Preferences and Teachers' Instructional Strategies: Correlations Between Matched Styles and Academic Achievement*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh gaya belajar siswa usia sekolah dasar dengan prestasi akademik. Partisipan penelitian ini merupakan siswa kelas IV di tiga sekolah yang ada di Carolina Selatan. Jumlah partisipan sebanyak 308 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan minimnya hubungan yang signifikan antar variabel.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya meneliti gaya belajar pada siswa sekolah dasar. Letak perbedaan di antara keduanya yakni metode penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

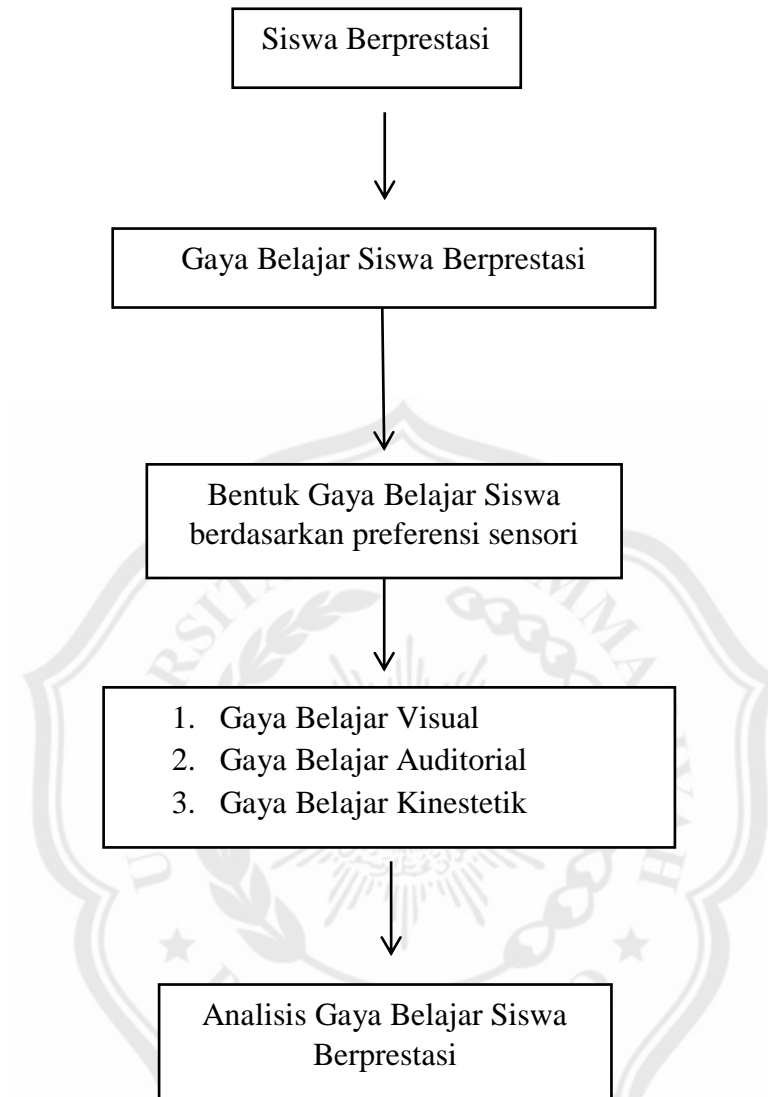
5. Lehmann (2012) pada penelitian yang berjudul *Influence of Students' Learning Styles on the Effectiveness of Instructional Interventions*. Thomas Lehmann dan Dirk Ifenthaler merupakan mahasiswa dari University of Freiburg dan University of Oklahoma. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yakni untuk menjawab pertanyaan mengenai gaya belajar siswa dapat dijadikan sebagai titik awal instruksi yang sesuai dalam penulisan target grup. Penelitian ini didukung oleh pembelajaran berbasis masalah. Dari 56 partisipan dengan masing-masing gaya belajarnya, dapat diperoleh solusi dari permasalahan dan dapat menambah pengetahuannya yang terkumpul.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya menggunakan tipe gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Namun, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni pada tujuan penelitian diadakan. Pada penelitian ini menjawab manfaat mengetahui gaya belajar bagi siswa, sedangkan pada penelitian peneliti yakni mengetahui gaya belajar siswa berprestasi.

### **C. Alur Berpikir**

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Cara belajar yang termudah dan tercepat menurut masing-masing individu disebut gaya belajar. Gaya belajar berdasarkan karakteristik sensori terbagi menjadi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan dalam memproses informasi yang didapat. Gaya belajar auditorial mengedepankan indera pendengaran. Sedangkan gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak, dan memanipulasi dalam belajar. Ketiga macam gaya belajar tersebut memiliki ciri khas masing-masing.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar, baik siswa yang berprestasi maupun siswa yang kurang berprestasi. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk melakukan analisis gaya belajar siswa berprestasi di kelas VI SD Negeri Ajibarang Wetan. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**